

MEMBANGUN MOTIVASI SPIRITUAL WARGA MELALUI MICROGUIDING

(Studi pada Lembaga Dakwah Komunitas Masjid di Banyumanik)

Hasyim Hasanah

UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

hasyim.hasanah@walisongo.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan upaya membangun motivasi spiritual warga melalui microguiding Lembaga dakwah Komunitas (LDK) berbasis masjid di Banyumanik. Jenis kajian adalah field research. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada 11 warga dan 3 pendamping microguiding. Analisis data menggunakan teknik model miles dan huberman meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat problem motivasi spiritual, berupa rendahnya motivasi akidah, ibadah, dan muamalah warga di Banyumanik. Problem motivasi akidah berupa rendahnya pemahaman dan semangat menghadirkan nilai-nilai keislaman. Problem motivasi ibadah berupa rendahnya partisipasi memakmurkan masjid. problem motivasi muamalah ditunjukkan dengan perilaku acuh tak acuh, kurangnya kepedulian, dan hubungan sosial yang kurang harmonis. Upaya yang dilakukan untuk menangani dan membangun motivasi spiritual melalui microguiding. Microguiding adalah salah satu teknik bimbingan dengan pendekatan personal maupun kelompok dalam sebuah lingkungan kondusif. Microguiding dilakukan dengan memaksimalkan peran kelompok kerja LDK berbasis masjid. LDK Nurul Jannah melakukan kegiatan microguiding kepada ibu rumah tangga dan komunitas ibu muda di wilayah Banyumanik. LDK Nurul Falah melaksanakan kegiatan microguiding kepada kaum pria, serta beberapa aktivis masjid. LDK al-Hikmah dan Yayasan al-Hikmah melaksanakan kegiatan microguiding kepada seluruh anggota majelis ta'lim di

Banyumanik. LDK al-Huda melaksanakan kegiatan microguiding kepada jamaah lanjut usia.

Kata Kunci: Lembaga Dakwah Komunitas, Microguiding, Motivasi Spiritual, Warga Banyumanik.

Abstract

CITIZENS SPIRITUAL MOTIVATION BUILDING THROUGH MICROGUIDING (Studies At Da'wah Institutions Mosque Communities In Banyumanik). This paper aims to describe the effort to building spiritual motivation through Microguiding Community-based Da'wah Community (LDK) Institution in Banyumanik. Type of study is field research. Data collection through interviews to 11 subject (citizen) and 3 microguiding guide. Data analysis using Milles and Hubermans model with reduction data, display data, verification, and concuntion. The results showing the problems of spiritual motivation, the low motivation of faith, worship, and muamalah in citizens Banyumanik. The motivation problem of creed in the form of low comprehension and the spirit of presenting Islamic values. The problem of worship motivation is evidenced by the low participation of prospering the mosque. The problem of muamalah motivation is shown by indifferent behavior, lack of care, and less harmonious social relationships. Efforts are made to address and build spiritual motivation through microguiding. Microguiding is one of the guidance techniques with personal or group approach in a conducive environment. Microguiding is done by maximizing the role of the mosque-based LDK working group. LDK Nurul Jannah conducts microguiding activities to housewives and young mothers community in Banyumanik. LDK Nurul Falah conducts microguiding activities to men, as well as some mosque activists. LDK al-Hikmah and Yayasan al-Hikmah conducted microguiding activities to all members of the majelis ta'lim in Banyumanik. LDK al-Huda carries out microguiding activities to the oldest.

Keywords: Community Da'wah Institution, Microguiding, Spiritual Motivation, Banyumanik Citizens.

A. Pendahuluan

Kompleksitas problem kehidupan, memberikan dampak penurunan kualitas hidup masyarakat. Masyarakat cenderung memiliki motivasi, semangat kompetisi, dan daya juang rendah. Masyarakat dengan

daya juang rendah ditunjukkan dengan sikap dan perilaku menyerah, putus asa, merasa tidak berguna, pasrah dengan keadaan, enggan berbuat kebaikan, cenderung berbuat kejahatan, perilaku merugikan orang lain (Ahyadi, 2005: 37). Daya juang rendah juga berkaitan dengan semangat kompetisi rendah pula. Masyarakat pada kondisi ini cenderung kurang bersemangat, tidak memiliki kepedulian terhadap orang lain, minat beragama rendah, cenderung melakukan pelanggaran nilai ajaran agama, serta hidup seenaknya. Rendahnya daya juang dan semangat kompetisi merupakan indikasi rendahnya motivasi spiritual. Motivasi spiritual adalah dorongan menahklukkan ilham takwa dan selalu menghadirkan kegiatan *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagai suatu hasil renungan religiusnya (Hasanah, 2013: 23). Motivasi spiritual sebagai akumulasi seluruh pengalaman batiniah yang telah dilaluinya.

Hasil penelitian Hasanah (2013: 68) menunjukkan bahwa problem motivasi spiritual banyak dialami oleh warga perumahan. Pandangan sama dikemukakan oleh Krisnananda (2015) bahwa modernitas menyebabkan orang memiliki motivasi spiritual rendah. Data rendahnya motivasi spiritual warga perumahan dapat dilihat dari hasil penelitian Hasanah (2013: 69), berupa sikap putus asa, mudah menyerah, enggan beribadah, kepedulian sosial yang rendah. Pandangan sama dikemukakan oleh Shofwa (2013) yang menyebutkan bahwa 67% warga memiliki motivasi spiritual rendah yang ditunjukkan dengan ketidakmampuan untuk berkompetisi secara baik, menjalin relasi sosial positif, dan mengamalkan semua ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Problem motivasi spiritual merupakan isu penting dalam kepribadian, yang memiliki kaitan erat dengan persoalan kualitas sumber daya dakwah Islam. Untuk kepentingan tersebut, maka problem motivasi spiritual harus diminimalisir.

Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mengurangi dan selanjutnya mengembangkan motivasi spiritual adalah menerapkan lingkungan kondusif. Bandura (1986: 32) menyebutkan bahwa lingkungan kondusif merupakan lingkungan potensial yang dapat dijadikan alternatif pengembangan sikap, dan perilaku kelompok. Hal ini penting dilakukan mengingat Indonesia sampai saat ini masih menerapkan pendekatan kelompok sebagai model pembangunan Nasional. Pendekatan kelompok memungkinkan terbentuknya dinamika psiko-sosio-religius berupa rasa

percaya, persahabatan, persaudaraan, dan hubungan pertemanan (Surejo dalam Aziz, 2009: 229-230). Hubungan ini selanjutnya dapat diarahkan pada terjadinya pertukaran pesan yang bersifat *dyadic* (Leeuwis, 2006: 55-56) untuk memengaruhi pikiran dan perilaku, sehingga membentuk tindakan untuk menyebarkan pesan. Hasil penelitian Hasanah (2015: 49) membuktikan pertukaran pesan melalui pertemanan, secara positif mengarahkan individu mandiri mengembangkan seluruh potensi menjadi pribadi berkualitas. Lingkungan kondusif menurut Gazda (1996: 5-6) diperoleh dalam kegiatan bimbingan. *Microguiding* merupakan salah satu bentuk dari bimbingan dan konseling bagi suatu kelompok, dengan tema efisiensi dan pengembangan diri. Istilah *microguiding* awalnya dipakai untuk bimbingan jamaah manasik haji dan umrah, namun seiringnya kebutuhan dan pengembangan keilmuan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo istilah *Microguiding* dapat digunakan dalam konteks layanan bimbingan bagi kelompok muslim. *Microguiding* yang dilakukan secara intensif memberikan pemahaman kepada kelompok mengenai tema-tema peningkatan kualitas hidup, dalam kapasitas kepribadian maupun pengembangan potensi kemanusiaan.

Kegiatan *microguiding* yang berorientasi pada pengembangan kualitas hidup mulai banyak dikembangkan oleh lembaga dakwah komunitas (selanjutnya disingkat LDK). Minat yang tinggi untuk menyelenggarakan *microguiding* melalui lembaga dakwah komunitas didasarkan pada pertimbangan bahwa dakwah Islam sampai saat ini masih menitikberatkan pada pendekatan kelompok dalam membina kualitas kehidupan umat. Dakwah dengan pendekatan kelompok cenderung memberikan kontribusi positif karena secara struktural memiliki kesamaan dengan pola dan semangat pembangunan nasional. Ajaran Islam melalui aktivitas dakwah juga memberikan perhatian besar pada peran penting kelompok (jamaah). Seperti diungkapkan dalam riwayat Bukhari bahwa segala sesuatu yang dilakukan secara berjamaah lebih utama daripada dikerjakan sendiri yang artinya “Telah bersabda Rasūlullāh saw: dua orang lebih baik dari satu, dan tiga orang lebih baik dari dua, dan empat orang lebih baik dari tiga, maka berjamaahlah kamu sekalian. Sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan umat kami kecuali adanya petunjuk” (HR. Bukhāri 4:1797).

LDK secara umum memiliki perhatian terhadap pengembangan kualitas umat. Peran LDK diwujudkan dalam bentuk kegiatan membimbing, memotivasi, mendampingi, memfasilitasi, dan menyelenggarakan pelayanan kepada umat atau kelompoknya untuk mencapai tujuan dakwah. LDK di Banyumanik adalah salah satu figur LDK yang secara nyata terbukti memainkan peran tersebut. Minat tinggi terhadap penyelenggaraan pelayanan umat diwujudkan dalam bentuk *microguiding* yang dilakukan secara intensif dan terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *microguiding* lembaga dakwah komunitas berbasis masjid, selanjutnya menemukan upaya meningkatkan motivasi spiritual melalui *microguiding* LDK.

B. Pembahasan

Motivasi dalam ajaran Islam diartikan sebagai dorongan menaklukkan ilham takwa dan selalu menghadirkan kegiatan amar ma'ruf nahi mungkar sebagai suatu hasil renungan religiusnya dan akumulasi seluruh pengalaman batiniah yang telah dilaluinya (Cormic, tth: 6; Sapuri, 2009: 221). Motivasi seperti ini disebut sebagai motivasi spiritual, timbul karena adanya dorongan batiniah atas kelebihan dan kekurangan sebagai makhluk homoreligius. Motivasi ini juga menjadi prinsip dalam mempertahankan keseimbangan dimensi ruhaniah dan batiniah manusia.

Motivasi spiritual menjadi salah satu kebutuhan tertinggi manusia dan harus dicapai dengan cara islami melalui garis spiritual yang diyakini benar. Anshari (1993) menjelaskan bahwa motivasi spiritual seorang Muslim terbagi menjadi tiga: pertama, motivasi akidah; kedua, motivasi ibadah; dan ketiga, motivasi muamalat. Motivasi akidah adalah keyakinan hidup, yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Jadi, motivasi akidah dapat ditafsirkan sebagai motivasi dari dalam yang muncul akibat kekuatan akidah tersebut. Allport dan Ross (1967) dalam Beit, Hallahmi, dan Argyle (1997: 68) lebih menyebut motivasi akidah tersebut sebagai sikap intrinsik. Dimensi akidah ini menunjuk pada seberapa besar tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Isi dimensi keimanan mencakup iman kepada Allah, para Malaikat, Rasul-Rasul, kitab Allah, surga dan neraka, serta *qadha* dan *qadar*.

Aspek kedua dari motivasi spiritual adalah Ibadah. Ibadah merupakan tata aturan Illahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba Allah dengan Tuhannya yang tata caranya ditentukan secara rinci dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Anshari, 1993: 42). Sedangkan motivasi ibadah merupakan motivasi yang tidak pernah dilakukan oleh orang yang tidak memiliki agama, seperti sholat, doa, dan puasa. Ibadah selalu bertitik tolak dari aqidah. Jika dikaitkan dengan kegiatan bekerja, ibadah masih berada dalam taraf proses, sedangkan output dari ibadah adalah muamalat.

Aspek ketiga dari motivasi spiritual adalah Muamalat. Muamalat merupakan tata aturan Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan benda atau materi (Anshari, 1993: 44). Motivasi muamalat ini berarti mengatur pola hubungan manusia seperti: hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan hewan dan manusia dengan alam lingkungan. Oleh karenanya manusia diharapkan dapat menjalin relasi hubungan kemanusiaan yang berakhlak yang baik sebagai bagian dari muamalat menuju tercapainya *rahmatan lil alamin*. Disimpulkan bahwa tuntutan akan kebutuhan spiritual begitu mendesak bagi kemanusiaan secara universal, sehingga dalam persoalan-persoalan yang paling sederhana sekalipun harus diupayakan tetap menuju pada alur spiritualitas. Oleh karenanya kajian motivasi spiritual sangat penting dalam upaya mengurangi hambatan dan tantangan menghadapi penyakit yang menyerang individu. Motivasi dalam prosesnya terdiri dari dua hal yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan respon yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan karena pengaruh dari dalam dirinya. Sedangkan motivasi ekstrinsik berupa respon motivasi yang datangnya dari luar individu seperti penghargaan, dan kebijakan (Goldstick, 2000: 427, Monks, dkk., 2006: 189, Winarno dan Perdana, 2015: 25-26).

Motivasi spiritual memiliki elemen pokok yang selalu berproses dalam kehidupan manusia baik dalam dimensi intrinsik maupun ekstrinsiknya. *Pertama* adalah *need* atau kebutuhan. Dalam hal ini kebutuhan psikologis yang timbul karena adanya dorongan batiniah untuk menakhluukkan ilham takwa dalam diri manusia beragama. *Kedua*, *drive*, dorongan atau motif yang timbul untuk mengurangi kebutuhan dan

menyiapkan energi pendorong mencapai tujuan. *Ketiga, incentive/goals* yaitu segala sesuatu yang dapat mengurangi dan menurunkan dorongan tindakan dengan mengembalikan keseimbangan fisiologis, psikologis, dan spiritual (Goldstick, 2000: 428).

1. Problem Motivasi Spiritual Warga di Banyumanik

Motivasi spiritual merupakan bagian yang sangat penting untuk dikembangkan karena berhubungan dengan pengalaman ketuhanan. Hal ini menjadi bagian dari aspek spiritualitas tertinggi seorang manusia. Banyumanik merupakan salah satu masyarakat yang memiliki keunikan dibandingkan dengan masyarakat lain di Kota Semarang. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial kultural masyarakat Banyumanik yang sebagian besar berasal dari komunitas urban dari wilayah selatan seperti Solo, Yogyakarta, Purworejo, Klaten, Magelang, Karanganyar, dan lain sebagainya (Hasanah, 2014: 44). Asal wilayah yang beraneka ragam, menjadikan kualitas spiritualnya juga beragam. Warga urban di Banyumanik secara umum merupakan komunitas awam, dan memiliki pengalaman dan pengamalan spiritualitas yang belum kuat. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Hasanah (2013: 476) yang menyebutkan bahwa kesadaran beragama masyarakat Banyumanik belum sepenuhnya terbangun. Upaya menghadirkan semangat dan nilai-nilai keislaman masih rendah, karena orientasi utama kehidupan, masih pada bagaimana bisa bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan primernya.

Hasil penelitian lain tentang rendahnya spiritualitas warga urban dilihat dari kualitas dan kuantitas partisipasi memakmurkan masjid yang masih rendah (Faqih, 2011: 21). Warga perumahan cenderung kurang mampu menghadirkan semangat memakmurkan masjid, kondisi ini diakibatkan dari tingkat kelelahan yang dialami para warganya, karena sebagian besar warga beraktivitas untuk bekerja baik di pusat industri maupun berwirausaha. Kelelahan yang diakibatkan dari aktivitas sehari-hari mendorong mereka untuk memanfaatkan waktu beristirahat daripada memakmurkan masjid. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh warga di Banyumanik, sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai buruh kerja di parik, dan kerja serabutan. Hanya sebagian kecil warga yang berprofesi sebagai pegawai di instansi pemerintah. Kondisi

ini berimplikasi pada aspek sosial dan spiritual warganya. Warga di Banyumanik memiliki motivasi spiritual yang belum kokoh (Hasanah, 2017: 33).

Berdasarkan pada aspek motivasi spiritual, terdapat tiga indikator utama seseorang dikatakan memiliki motivasi spiritual yang tinggi atau rendah, yaitu motivasi akidah, motivasi ibadah, dan motivasi muamalah. Awalnya, warga memiliki motivasi akidah yang kurang baik, hal ini dibuktikan dengan ketidakmampuan warga menghadirkan nilai-nilai keimanan dan pelaksanaan rukun iman (Hasanah, 2014: 54; Hasanah, 2017: 68). Sebagian besar warga beranggapan bahwa keimanan seseorang cukup dibuktikan dengan identitas keagamaan yang dimiliki. Asalkan memiliki agama, maka secara otomatis dikatakan memiliki keimanan dan kepercayaan. Problem motivasi spiritual dalam aspek akidah juga ditunjukkan dari ketidakmampuan warga untuk mensyukuri nikmat yang diperoleh. Keyakinan yang dimiliki warga bahwa himpitan ekonomi yang terjadi, diakibatkan karena ketidakadilan Tuhan memberikan rizki kepadanya. Rizki hanya diberikan kepada mereka yang justru mapan secara ekonomi, bagi sebagian besar warga yang menjadi buruh pabrik memiliki pemahaman bahwa Tuhan telah memiliki keberpihakan dalam memberikan rizki.

Problem motivasi spiritual lain ditunjukkan dengan rendahnya motivasi ibadah. Semangat menjalankan ajaran agama yang terimplementasi dari rukun Islam, belum sepenuhnya dapat dilakukan. hal ini memiliki korelasi atau hubungan dengan motivasi pada aspek akidah. Rendahnya motivasi akidah berimplikasi pada rendahnya motivasi ibadah. Secara teoritis dapat dijelaskan bahwa pondasi keimanan yang rendah akan berakibat pada rendahnya pengamalan ajaran agama (Allport, 1991: 271; Robertson, 1983: 79). Kondisi ini juga dialami oleh warga masyarakat di Banyumanik. Secara umum, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan rukun Islam baru pada aspek pertama yaitu syahadat dan berperilaku baik terhadap sesama. Disebutkan bahwa tanda keislaman seseorang adalah syahadat, dan berperilaku baik terhadap orang lain. Itu menjadi syarat minimal yang dimiliki dan dilakukan oleh warga Banyumanik. Tidak sedikit warga enggan melaksanakan ibadah shalat lima waktu, berpuasa, menunaikan zakat, bahkan berhaji (Hasanah, 2013: 479).

Problem motivasi spiritual lainnya dapat dilihat dari motivasi muamalah. Kehidupan warga yang cenderung individualitas menjadikan warga merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Sehingga muncul ketidakpedulian terhadap sesama. Rasa persaudaraan, persahabatan, dan kekeluargaan tidak dapat tumbuh di lingkungan sekitar kawasan perumahan. Sikap saling acuh tak acuh, menjadikan kepedulian kurang terasah (Sapuri, 2009: 231). Warga cenderung kurang memperhatikan pola relasi yang positif diantara warga. Hubungan kemanusiaan hanya dapat dilakukan pada peristiwa-peristiwa penting seperti peringatan hari besar agama (PHBI), dan Ramadhan (Hasanah, 2014: 58). Kepedulian terhadap fakir miskin dan anak yatim kurang terbentuk, karena ada anggapan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup saja masih belum mampu, apalagi kepedulian kepada orang miskin dan anak yatim. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi spiritual warga di Banyumanik masih relatif rendah, dan memerlukan upaya penanganan.

2. *Microguiding* Lembaga Dakwah Komunitas

Microguiding dalam pemahaman ini dikaitkan pada konsep *guiding* dalam artian bimbingan. Bimbingan dalam pengertian *microguiding* dilaksanakan dalam sebuah kelompok kecil. *Microguiding* adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada sekelompok individu (antara 10-15 orang), dipimpin oleh pemimpin kelompok, membahas masalah yang bersifat umum dan aktual yang menjadi kepedulian para anggota dan berguna bagi pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Setyawana, 2010:7). *Microguiding* secara umum bertujuan untuk tema pengembangan kemampuan sosialisasi terutama berkomunikasi. Tujuan *microguiding* secara khusus adalah pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap dalam komunikasi verbal maupun nonverbal seperti: berani berpendapat, mampu bertenggangrasi, dan menghormati orang lain (Murtdlo, 2011:1). Lebih lanjut Murtdlo menjelaskan bahwa, fungsi yang terkandung dalam layanan *microguiding* yaitu fungsi pemahaman dan pengembangan.

Fungsi pemahaman memiliki maksud untuk membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya sendiri (potensinya), dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama yang diyakini

benar). Berdasarkan pemahaman ini maka, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya secara dinamis dan konstruktif. Fungsi pengembangan, dimaksudkan bahwa layanan bimbingan kelompok dipimpin oleh pimpinan kelompok, oleh karena itu pemimpin kelompok senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan anggota kelompok.

Adapun isi layanan dalam *microguiding* membahas materi-materi umum baik untuk topik tugas maupun topik bebas. Topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang berasal dari pemimpin kelompok dan ditugaskan kepada kelompok untuk mem bahas nya. Topik bebas adalah topik atau pokok bahasan yang datang nya atau dikemukakan oleh para anggota kelompok. Topik bebas adalah topik yang diusulkan oleh anggota kelompok yang terkait dengan masalah umum yang aktual yang berguna bagi pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. *Microguiding* dalam pengertian ini lebih mengarah pada konsepsi personal dalam artian penyelenggaraan bimbingan kelompok. Oleh karena itu, *microguiding* dalam pemahaman yang penulis bahas dalam konsep teoretik di sini lebih pada bimbingan yang dilakukan dalam sebuah sistem kelompok. Artinya, *microguiding* merupakan pendampingan kelompok secara khusus, yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan potensi individual melainkan pada potensi kelompok secara kolektif.

Microguiding selanjutnya dipahami sebagai salah satu proses penerangan agama yang di dalamnya terdapat hubungan atau pengalaman langsung individu dengan unit terkecil masyarakat secara timbal balik, untuk menyelesaikan problem kehidupan secara mandiri (Rahman, 2008:3). *Microguiding* meliputi proses pembinaan, pendampingan melibatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan sistem nilai diri bersifat aktif, dinamis, dan timbal balik. Kegiatan *microguiding* diarahkan pada upaya pendampingan potensi keberagaman warga perumahan, baik dalam bentuk pendampingan personal maupun kelompok. Pendampingan personal diarahkan pada tema-tema pengembangan potensi diri, sedangkan pendampingan kelompok diarahkan pada terbentuknya dinamika psikologis berupa rasa percaya, persahabatan, saling memahami,

memberikan dukungan, serta memunculkan semangat kemandirian komunitas (Hasanah, 2010: 139).

3. Implementasi *Microguiding* Lembaga Dakwah Komunitas Berbasis Masjid

Microguiding lembaga dakwah komunitas (LDK) di Banyumanik dilaksanakan secara rutin oleh lembaga dakwah komunitas berbasis masjid sejak tahun 2015. Model pendampingan melalui *microguiding* bertujuan untuk melakukan identifikasi problem motivasi spiritual warga perumahan (Hasanah, 2014:66). Selain itu, pada tahap selanjutnya berupaya menganalisis efektifitas dan efisiensi penerapan model *microguiding* LDK masjid berbasis pada partisipasi perempuan. Pelaksanaan program pendampingan melalui penguatan *microguiding* menunjukkan hasil yang positif, hal ini dapat ditunjukkan dengan sudah berjalannya kegiatan *microguiding* LDK berbasis masjid di Banyumanik.

Kegiatan *microguiding* berpusat di masjid al-Hikmah dan beberapa mushala di wilayah Banyumanik. Dipilihnya masjid al-Hikmah, karena masjid ini menjadi salah satu masjid terbesar di wilayah Banyumanik dan telah memiliki yayasan al-Hikmah. Melalui masjid al hikmah dan yayasan al hikmah, kegiatan *microguiding* ditempatkan di lima LDK. LDK tersebut aktif menjalankan kegiatan bimbingan bagi kelompoknya. Lima LDK yang aktif memberikan pendampingan melalui teknik *microguiding* yaitu LDK Nurul Jannah, LDK Nurul Falah, LDK Al-Huda, LDK Al-Hikmah dan yayasan al Hikmah. LDK Nurul Jannah melakukan kegiatan *microguiding* kepada ibu rumah tangga dan komunitas ibu muda di wilayah Banyumanik. LDK Nurul Falah melaksanakan kegiatan *microguiding* kepada bapak-bapak rukun tetangga (RT) 09, 10, dan 11, serta beberapa aktivis masjid. LDK dan yayasan Al Hikmah melaksanakan kegiatan *microguiding* kepada seluruh anggota majelis ta'lim di wilayah rukun warga (RW) II Banyumanik (RT 01 sampai 11). LDK al-Huda melaksanakan kegiatan *microguiding* kepada jamaah lansia ibu-ibu di RT 06, 07 dan 08 (Hasanah, 2015: 73). Melalui serangkaian aktivitas pembinaan berbasis kelompok kegiatan *microguiding* berjalan secara efektif dan partisipatif, sehingga menjadikan warga mampu meningkatkan kualitas motivasi spiritualnya. Sasaran kegiatan *Microguiding* adalah seluruh warga di

Banyumanik, yang terlibat dalam kegiatan lembaga dakwah komunitas berbasis masjid, baik kaum perempuan maupun laki-laki, baik usia muda, sampai pada lanjut usia.

Kegiatan *microguiding* dilaksanakan dengan teknik bimbingan kelompok, dengan menerapkan model bimbingan kelompok dan metode *role play*. *Microguiding* dilakukan dengan melibatkan pimpinan opini (*opinion leader*) pada LDK masing-masing. Pesan yang diterima pimpinan pendapat selanjutnya disebarkan kepada para anggota secara berkesinambungan. Pendampingan motivasi spiritual yang dilakukan melalui *microguiding* seperti telah dijelaskan, difokuskan pada peningkatan aspek motivasional diperoleh melalui pelaksanaan pendampingan dimasing-masing kelompok kerja, bimbingan kelompok secara terstruktur. Pada implementasinya, kelompok kerja secara aktif melakukan pembinaan kepada para anggotanya dalam rangka peningkatan kualitas kesadaran dan motivasi beragama. Memaksimalkan keberadaan kelompok kerja dalam lembaga dakwah komunitas diyakini dapat meningkatkan dinamika psikologis para anggota, dan selanjutnya dapat diarahkan pada terbentuknya dinamika psikologis yang mempengaruhi perubahan perilaku baik secara personal maupun secara kolektif.

4. Upaya Meningkatkan Motivasi Spiritual Melalui *Microguiding* LDK Berbasis Masjid

Tema motivasional dapat ditingkatkan melalui faktor bersifat internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri sendiri seperti kesadaran, konsep positif tentang diri, pengetahuan, dan pengalaman. Sedangkan faktor bersifat eksternal berasal dari luar diri individu seperti faktor lingkungan. Albert Bandura dalam teori *learning social* menyebutkan bahwa lingkungan menjadi salah satu media untuk meningkatkan dan merubah perilaku individu kearah lebih baik melalui kondisi operan. Bandura menjelaskan bahwa lingkungan kondusif memungkinkan seseorang mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran yang bermanfaat untuk kepentingan sosialnya. Salah satu bentuk lingkungan kondusif adalah menerapkan lingkungan yang banyak memberikan dukungan, arahan, dan bimbingan, salah satunya melalui *microguiding*.

Microguiding secara praktis memberikan susana dan iklim kondusif untuk membentuk tema motivasional. Hasil penelitian Leeuwis, Adayemi, dan Hasanah menunjukkan bahwa bimbingan dalam kelompok yang dilakukan secara intensif memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, informasi, dan semangat, sehingga menjadikan lingkungan kondusif dan meningkatkan aspek motivasional pada diri seseorang dan anggota kelompoknya. Suisyanto (2006: 82) dan Shofwa (2013: 6) menyebutkan motivasi akan meningkat bila dukungan dan arahan kelompok dilaksanakan dalam iklim yang menyenangkan diliputi dengan semangat persaudaraan dan dinamika kelompok.

Kehadiran *microguiding* LDK berbasis masjid di Banyumanik memberikan arti penting dalam rangka meningkatkan motivasi spiritual warga. Peningkatan dapat dilihat dari perubahan perilaku warga melalui setiap aspek motivasi spiritual. Hal ini secara umum dibuktikan ada peningkatan yang awalnya belum memiliki motivasi akidah, saat ini telah mengalami peningkatan motivasi akidah. Motivasi akidah dapat ditunjukkan dengan semangat yang dihadirkan warga untuk memakmurkan masjid, mengimplementasikan nilai-nilai keislaman, dan memiliki konsistensi perilaku. Pada motivasi akidah, ditunjukkan dengan semakin kuatnya keyakinan dan kepercayaan terhadap ajaran Islam baik bersifat personal, fundamental, dan dogmatik. Implementasi motivasi akidah dengan jalan internalisasi rukun iman (*al-Arkan al-Iman*) dalam kegiatan sehari-hari. Implementasi keimanan meliputi iman kepada Allah sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, dengan kemaha besaran dan kuasanya menguasai seluruh alam raya, iman kepada para malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah, iman kepada rasul, surga neraka (hari akhir), serta iman *qadha* dan *qadar* Allah (Hasanah, 2014: 84-85).

Motivasi ibadah berkaitan dengan masalah ritualitas pelaksanaan ibadah *maghdah* dan *ghairu maghdah*. Motivasi ibadah mengatur hubungan ritual langsung antara Allah dengan manusia, dengan tata cara yang secara rinci diatur dalam al-Quran dan al-Hadits. Bentuk motivasi ibadah tertuang dalam rukun Islam yang berisi syahadat, ibadah shalat, zakat, puasa dan ibadah haji bagi yang mampu. Aspek motivasi ibadah selalu bertitik tolak dari akidah, sehingga orang yang memiliki motivasi ibadah,

pastilah memiliki agama yang dianutnya benar (Hasanah, 2014:62). Motivasi muamalah mengatur pola hubungan manusia dengan seluruh ciptaan Allah (alam, hewan, dan semua makhluk ciptaan Allah). Pola relasi hubungan ditunjukkan dengan komunikasi, saling menghormati, menyayangi, persaudaraan, pertemanan, dan hal ikhwal berkaitan dengan tataaturan sosial kemasyarakatan (Hasanah, 2017: 66).

Implementasi peningkatan motivasi spiritual secara personal menggunakan teknik *microguiding* melibatkan peran ibu rumah tangga yang secara aktif memberikan dorongan semangat kepada semua anggota keluarganya (Hasanah, 2015: 88). Dorongan semangat dimaksud merupakan upaya nyata sebagai bentuk partisipasi peran perempuan dalam mendidik dan memberikan pemahaman kepada seluruh anggota keluarga. Dorongan semangat dilakukan secara lisan melalui nasehat, pujian, penghargaan kepada semua anggota keluarga yang telah memiliki motivasi spiritual positif. Tahap pelaksanaan kegiatan personal dianggap sebagai kekuatan yang dimiliki oleh warga dalam membentuk motivasi spiritual anggota keluarga. *Personal approach* atau pendekatan personal memiliki kekuatan dan melahirkan dinamika psikologis tersendiri bagi yang melaksanakannya. Dinamika psikologis tersebut berbentuk rasa saling pengertian, sehingga menimbulkan semangat kekeluargaan dan kekerabatan. Dinamika psikologis ini tentu melahirkan semangat tersendiri bagi keluarga untuk meningkatkan motivasi spiritual. Karena dengan tingginya motivasi spiritual, kehidupan keluarga akan menjadi semakin harmonis, dekat dengan tuhan dan cita-cita menjadikan keluarga yang sakinah, mawadah, dan rahmah dapat terwujud.

Implementasi *microguiding* bagi warga di Banyumanik tidak hanya menjadi kegiatan yang bersifat insidental, melainkan kegiatan yang berkelanjutan dan memiliki mekanisme monitoring dan pengawasan. Kegiatan pengawasan merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian. Pengawasan adalah penilaian hasil implementasi kelompok kerja. Penilaian dilakukan secara partisipatif oleh anggota kelompok LDK melibatkan peran motivator, fasilitator, dan ustadz (dai). Penilaian dimaksudkan untuk melihat pertumbuhan dan perkembangan motivasi spiritual warga. Pada kelompok kerja di masing-masing LDK, setiap anggota diminta melakukan penilaian pencapaian kualitas motivasi

spiritual rekan kelompok kerjanya, selanjutnya disampaikan pula analisis dari perkembangan motivasi spiritualnya (Hasanah, 2015: 91).

Pada proses penilaian ini masing-masing boleh melakukan penilaian atas capaian anggota kelompok, selanjutnya dapat memberikan masukan apa yang kurang dan harus ditingkatkan. Penilaian pada tahap ini memungkinkan adanya proses dinamika psikologis berupa persahabatan, dan persaudaraan, sehingga para anggota dapat melakukan perubahan perilaku sesuai dengan apa yang diarahkan dan disampaikan anggota kelompok dalam skala masif, sehingga kinerja LDK dalam meningkatkan motivasi spiritual berbasis masjid dapat tercapai.

C. Simpulan

Problem motivasi spiritual merupakan problem yang berkaitan dengan persoalan kepribadian seorang Muslim. Problem motivasi spiritual yang dialami warga di Banyumanik meliputi seluruh aspek dari motivasi spiritual yaitu akidah, ibadah, dan muamalah. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menangani problem motivasi spiritual warga dengan *microguiding* LDK berbasis Masjid diantaranya LDK Nurul Jannah, LDK al-Hikmah, LDK al-Huda, LDK Nurul Falah, dan Yayasan al-Hikmah. Kegiatan *microguiding* dilaksanakan melalui bimbingan kelompok dengan pendekatan kelompok (*group approach*) dan personal (*personal approach*). *Microguiding* melibatkan partisipasi kerja kelompok dan efektifitas komunikasi antar personal. *Microguiding* dalam implementasinya melibatkan peran fasilitator, motivator yaitu ustaz ataupun dai di masing-masing kelompok kerja LDK. Selain itu peran ibu-ibu atau perempuan juga menjadi salah satu kekuatan dalam meningkatkan kualitas motivasi spiritual dalam skala keluarga. *Microguiding* dilaksanakan dan dievaluasi secara bertahap oleh masing-masing kelompok kerja LDK. Evaluasi dilaksanakan melalui kegiatan pemantauan dan penilaian kualitas kegiatan *microguiding* di masing-masing LDK. Hasil kegiatan *microguiding* menunjukkan peningkatan tiga aspek motivasi spiritual, yaitu motivasi akidah, motivasi ibadah, dan motivasi muamalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Azis. 2005. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Allport, Gordon W. 1991. *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*. McMillan. Newyork.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Anshar. 1993. *Kamus Psikologi*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Anshari. 1993. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Fikiran tentang Islam dan Ummatnya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Aziz, Moh. Ali, Suhartini, dan Halim. 2009. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. LKiS. Jakarta.
- Bandura, Albert. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New Prentice Hall.Inc. Englewood Cliffs, Jersey. USA.
- Beit, Hallahmy and Argyle. 1997. *The Psychology of Religious, Behaviour, Belief and Experience*. 1st edition. London. Routledge.
- Cormic, Donal Mc. tth. Spirituality and Management. *Journal of Managerial Psychology*. 9. 5-11
- Dedi, Ahmad. 1982. *Tanya Jawab Psikologi Umum*. Armico. Bandung.
- Dirgaganarsa, Singgih. 1989. *Pengantar Psikologi*. Mutiara Sumber Widya. Jakarta.
- Dodiet Aditya Setyawa. 2010.)*Modul Microteaching*. Politeknik Kesehatan Surakarta.
- Gazda, George M. 1931. *Group Counseling and A Developmental Approach*. Allyn an Bacon Inc. London, Baston, Sydney, Toronto.
- Goldstick, D. 2000. Motivations, *Philosophy*. 3. 424.
- Hasanah, Hasyim. 2010. Efektivitas Konseling Kelompok dalam Membentuk Sikap Keberagamaan Anak Remaja Usia Sekolah: Analisis Pendekatan Interaksional Behavioral. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 1 (1). 147-148.

- Hasanah, Hasyim. 2013. After Care Service Pasca Penguatan LDK Masjid dalam Membangun Motivasi Spiritual dan Kesadaran Beragama Masyarakat. Laporan Karya Pengabdian Dosen, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Walisongo Semarang.
- Hasanah, Hasyim. 2013. Aktualisasi Self-Concept Dalam Mewujudkan Tujuan Dakwah (Pendekatan Psikologi Dakwah). *Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. 12 (23). 1-12.
- Hasanah, Hasyim. 2013. Peran Strategis Aktivistis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota. *Inferensi, Jurnal Sosial Keagamaan*. 7 (2). 474-484.
- Hasanah, Hasyim. 2014. Microguiding dan Jaringan Komunikasi Lembaga Dakwah Komunitas Masjid. *Laporan Karya Pengabdian Dosen*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Walisongo.
- Hasanah, Hasyim. 2015. Analisis Difusi Jaringan Komunikasi Lembaga Dakwah Komunitas Masjid dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Perumahan. *Laporan Karya Pengabdian Dosen*. Lembaga Penerbitan dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Walisongo Semarang.
- Hasanah, Hasyim. 2017. Penguatan Microguiding LDK (Strategi Pengembangan Motivasi Spiritual Warga). *Laporan Karya Pengabdian Dosen*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Walisongo Semarang.
- Krishnananda, Swami. Development of Religious Consciousness. India: Sivananda Ashram, Rishikesh. tth. 39. e-book bab 2. diakses 17 Januari 2017. <http://www.swami-krishnananda.org>
- Leeuwis, Cees. 2009. *Komunikasi dan Inovasi Pedesaan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2004. *Menejemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Rosda. Bandung.
- Monks, FJ. MP. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono. 2006. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pengantar Dalam Berbagai Pendekatan*. UGM Press. Yogyakarta.

- Murtadlo, Ali. 2011. *Microguiding Haji dan Umrah. Draf Modul Microguiding Haji dan Umrah*. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Muslimin, Ashabul. 2011. *Shahih al-Bukhāri*, e-book *Shahih al-Bukhāri*, Juz 4, No. 1797, (2011): 187, diakses 19 Pebruari 2017, *Software Hadits Shahih Online*, dalam <http://www.indoquran.com/id/>.
- Rahman, Fathur. 2008. *KONSELING TIGA DIMENSI: Ide dan Praktik Ekologi Perkembangan dalam Memahami Problem Klien dan Komunitas*. *Paper* pada Konvensi Nasional XVII dan Kongres Nasional XII Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- Robertson, Roland. 1983. *Agama Dalam Analisis Dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shofwa, Yoiz. 2013. *Pengaruh Motivasi Dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Kinerja Religius Dosen Dan Karyawan STAIN Purwokerto*. *Jurnal Pro Bisnis*. 6 (1). 1-14.
- Suisyanto. 2006. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta: Teras
- Winarno, Alex, dan Perdana, Yoga. 2015. *The Effects Of Competence*. *Journal Pro Bisnis*. 2. 25-36.